

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suku Batak Mandailing sebagai salah satu suku asli yang mendiami provinsi Sumatera Utara. Suku Batak merupakan bagian dari enam sub suku yakni: Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pak Pak, Batak Angkoladan Mandailing. Keenam suku ini merupakan daerah induk masing masing didaratan Provinsi Sumatera Utara. Suku ini tersebar di beberapa wilayah baik di wilayah Labuhan Batu Selatan, Kabupaten Tapanuli Selatan, dan Kabupaten Angkola maupun wilayah lainnya. Suku ini memiliki kesenian yang khas dan berbeda beda dari suku Batak lainnya.

Suku Batak Mandailing ini umumnya bertempat tinggal dipedalaman pesisir Pantai Barat Daya Pulau Sumatera. Pada umumnya mereka berdiam di Kabupaten Labuhan Batu Selatan. Secara tradisionalnya suku Batak Mandailing ini membagi dua wilayah pemukiman yaitu: Mandailing Godang dibawah raja-raja bermarga Nasution yang artinya orang Mandailing yang bermarga Nasution meyakini mereka bahwa keturunan si Baroar yang pada masa bayinya ditemukan di tengah hutan oleh sutan pulungan raja dari Huta Bargot di Mandailing Godang dan Mandailing Julu di bawah pemerintah raja raja bermarga Lubis. Demikina halnya suku Batak Mandailing, Meskipun merupakan bagian dari enam suku Batak. Suku Batak Mandailing tentunya memiliki Kebudayaan sendiri yang membedakannya dari lima suku Batak lainnya.

Suku Mandailing ini mengenal faham kekerabatan patrilineal, orang Mandailing mengenal dan menggunakan marga di Mandailing antara lainnya: Marga Lubis, Nasution, Pulungan, Batubara, Parinduri, Lintang, Harahap, Hasibuan, Rambe, Dalimunthe, Rangkuti, Tanjng,Daulay, Matondang dan Hutasuhut.

Dalam susunan masyarakat Batak Mandailing seperti dituangkan dalam Dalihan Natolu merupakan satu kesatuan yang integral bagi masyarakat Batak Mandailing, yang selalu bersama sama didalam acara adat Batak Mandailing apabila ketiga unsur itu tidak lengkap maka acara adat yang dilaksanakan tidak akan bisa sempurna.

Ada tiga unsur dalam satu kesatuan yang integral dalam pelaksanaan aktivitas adat istiadat yaitu:

1. Mora, yaitu pihak keluarga istri atau keluarga pemberi anak perempuan.

Mora menempati posisi yang paling dihormati dalam pergaulan dan pelaksanaan adat etnis Mandailing sehingga dipesankan kepada setiap individu etnis Mandailing untuk senantiasa hormat kepada Mora.

2. Kahanggi adalah saudara dari pihak ayah (laki laki) seperti adik abang, sepupu (anak laki-laki paman) bahkan lebih luas adalah saudara semarga yang disebut *Dongan Sabutuhay* yaitu saudara laki laki satu marga misalnya siregar dengan marga siregar. Secara harafiah kahanggi berarti lahir dari perut yang sama, unsur ini diibaratkan seperti batang pohon yang saling berdekatan sehingga kadang kala kedekatan tersebut dapat mengakibatkan pertikaian yang muncul tidak membuat hubungan satu marga menjadi terpisah.

3. Anak Boru yang dikatakan komponen adalah tempat pemberian anak-anak gadis kita dalam perkawinan, atau pihak orangtua dan saudara-saudara dari suami anak gadis kita (kelompok dari menantu).

Perkembangan zaman mempengaruhi terjadinya perubahan setiap upacara adat perkawinan masyarakat adat Mandailing. Perubahan yang dimaksud berarti menambah atau mengurangi kewajiban-kewajiban tertentu dalam upacara adat perkawinan tersebut. Adat Mandailing mempunyai tahapan dalam upacara adat perkawinan dalam bentuk *marhorja sadari* yaitu hanya pesta satu hari saja.

Dalam susunan masyarakat Batak Mandailing seperti di tuangkan dalam Dalihan Natolu merupakan satu kesatuan yang integral bagi masyarakat Batak Mandailing, Yang selalu bersama-sama didalam upacara adat Batak Mandailing. Apabila ketiga unsur itu tidak lengkap maka acara yang dilaksanakan tidak akan bisa sempurna.

Permasalahan yang dapat diambil dari observasi di lapangan mengundang perhatian masyarakat Mandailing didesa Patumbak Kecamatan Deli Serdang. Masyarakat Batak Mandailing menjunjung tinggi nilai-nilai budaya Batak khususnya dalam perkawinan namun kenyataannya pada ,masyarakat Batak Mandailing telah terjadi perubahan terhadap tradisi dan kebiasaan budaya Mandailing, tersusun dalam tradisi Mangalehen Tuor

Pada zaman dahulu bagi pasangan yang melakukan perkawinan semarga akan di hukum berat seperti dikucilkan dari pergaulan masyarakat. Oleh karena itu hukum adat selalu di taati masyarakat Mandailing. Dan suku Mandailing menggunakan marga yang jumlahnya hanya belasan marga saja. Dalam sistem suku Mandailing bersumber pada "*Dalihan Natolu*" (kedudukan laki-laki lebih

utama sehingga mengharuskan perempuan mengikuti suami dan menjadi kerabat suami) dan juga suku adat Mandailing menyebutnya “*Markou Marsisolkot*” (harus bersatu padu seia sekata menjadi satu), jika si laki-laki dan perempuan menikah dengan satu marga misalnya marga Siregar menikah dengan marga Siregar juga, bagi adat mandailing itu tidak diperbolehkan dalam artinya “*Sumbang*” (melanggar adat) yang tidak akan bisa menikahi dengan satu marganya.

Indonesia adalah suatu negara yang memiliki ragam suku, budaya dan bahasa. Sebagai negara yang berideologikan pancasila, keragaman tersebut juga turut dijamin dalam UUD 1945.4 Adanya jaminan serta pengakuan tersebut, menjadikan tata cara dan pelaksanaan upacara perkawinan tiap suku berbeda satu sama lain. Bahkan keunikan yang ditampilkan oleh tiap suku (dalam upacara perkawinan) menjadi kearifan lokal tertentu.

Pernikahan pada masyarakat Batak Mandailing berpegang pada dalihan Natolu. Suku Batak Mandailing ini menyakini bahwa pernikahan bukan hanya dengan ikatan perempuan dan laki-laki menjadi sepasang suami istri yang sah dihadapan agama, namun pernikahan merupakan kekerabatan baru yang dapat meneruskan keturunan dan mempertahankan tradisi pada masyarakat Batak Mandailing.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang tradisi mangalehen tuor dalam etnis Mandailing?
2. Apakah makna nilai mangalehen tuor adat perkawinan dalam etnis Mandailing?

3. Bagaimana proses pelaksanaan tradisimangalehen tuor dalam adat perkawinan Mandailing

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang terjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan latar belakang tradisi Mangalehen Tuor dalam adat perkawinan etnis Mandailing
2. Untuk mendeskripsikan makna tradisi mangalehen tuor dalam sistem perkawinan etnis Mandailing
3. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi Mangalehen Tuor dalam adat perkawinan etnis Mandailing

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri dari dua, yaitu secara teoritis dan praktis, antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini akan sangat berguna bagi penambahan atau pengetahuan kita tentang tradisi Mangalehen Tuor dalam adat perkawinan masyarakat Batak Mandailing sehingga tradisi ini tidak hanya dipandang sebagai sebuah tradisi biasa saja, melainkan dipelajari dan kuasai lebih mendalam lagi karena didalam tradisi ini memiliki banyak nilai-nilai bermanfaat, bermoral, yang sangat bermanfaat bagi kita.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan pertimbangan pemerintah Deli Serdang dalam melestarikan tradisi Mangalehen Tuor dalam adat perkawinan masyarakat kota Medan Desa Patumbak.

- b. Sebagai bahan pertimbangan bagi pelaku tradisi Mangalehen Tuor dalam adat perkawinan masyarakat kota Medan ketika mengembangkan budaya untuk membangun nilai-nilai musyawarah mufakat dan kebersamaan
- c. Sebagai bahan masukkan kepada masyarakat agar membudayakan tradisi Mangalehen Tuor dalam adat perkawinan

BAB II

KAJIAN TEORITIS DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. Kajian Teoritis

Kerangka teoritis merupakan kerangka pemikiran atau butir-butir pendapat, teori, skripsi mengenai suatu permasalahan yang menjadi bahan perbandingan, pegangan teoritis yang mungkin disetujui ataupun tidak disetujui. Kerangka teori adalah penentuan tujuan dan arah penelitian dalam memilih konsep konsep yang tepat guna pembentukan hipotesis-hipotesisnya. Maka teori itu bukanlah merupakan sebuah pengetahuan yang sudah pasti.

1. Pengertian Tradisi Tuor

Dalam masyarakat Mandailing mahar disebut dengan istilah Tuor atau Tuhor. Istilah ini dapat ditemukan di berbagai buku dan artikel yang dikarang oleh beberapa penulis yang berasal dari Mandailing seperti H. Pandapotan Nasution, S.H 2005 tentang Adat Budaya Mandailing.

Tuor merupakan sebutan mahar pernikahan dikalangan masyarakat Mandailing dan angkola, dimana seorang laki-laki wajib memberikan tuor kepada calon perempuan yang akan dinikahi.

وَأْتُوا النِّسَاءَ صَدَقَاتِهِنَّ نِحْلَةً ۚ فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ نَفْسًا هَنِينًا
مَرِيئًا فَاذْكُوهُ

Artinya : Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya.

Tujuan *Tuor* sebenarnya ditujukan untuk menata kesejahteraan dan kebahagiaan calon mempelai wanita setelah menjalani pernikahan, dengan istilah lain bekal hidup kedua mempelai setelah menjalani pernikahan dan kehidupan seterusnya. *Tuor* ini menjadi kontroversi belakangan ini di ranah Mandailing, yakni pemuda yang akan menikah *tuor* bisa menjadi penghalang dikarenakan ketidakmampuan untuk memenuhi permintaan keluarga perempuan karena ekonomi laki-laki yang rendah. Di adat Mandailing *tuor* bisa tinggi dikarenakan dilihat dari segi status perempuan yaitu pendidikannya dan keturunannya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan *tuor*, untuk mengetahui pandangan masyarakat tentang tradisi pemberian *tuor*, untuk mengetahui nilai hadits yang terkandung dalam tradisi *tuor* dalam adat Mandailing.

2. Pengertian Kebudayaan

Pada dasarnya kebudayaan merupakan bagian dari aspek kehidupan manusia yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lain melalui proses pewarisan kebudayaan. Pewarisan kebudayaan di bagi menjadi tiga tahap yaitu

- a. Sosialisasi yakni proses dimana individu akan memulai menyesuaikan diri dengan nilai-nilai budaya yang berlaku di lingkungannya.
- b. Internalisasi yakni proses dimana individu mulai memahami nilai-nilai yang telah disosialisasikan kepadanya, yakni proses dimana individu mencoba untuk menghayati sekaligus menyesuaikan pikiran dan tindakan mereka terhadap nilai-nilai maupun unsur dan budaya yang diterimanya.

3. Konsep Mangalehen Tuor

- a. Pola komunikasi terhadap calon mempelai (istri)
- b. Pola komunikasi terhadap keluarga mempelai (istri)
- c. Pola komunikasi terhadap kedua keluarga mempelai

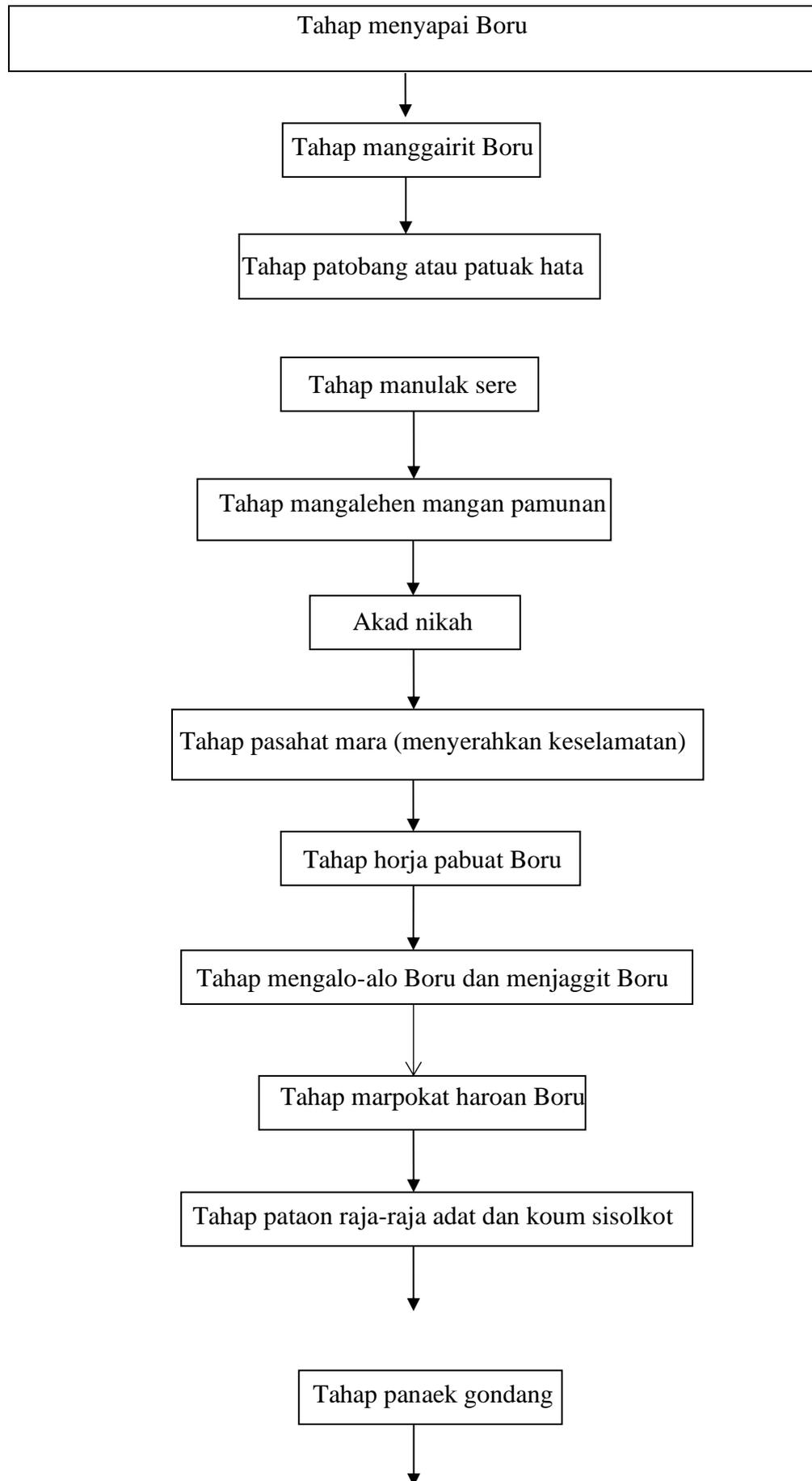
4. Prinsip Mangalehen Tuor

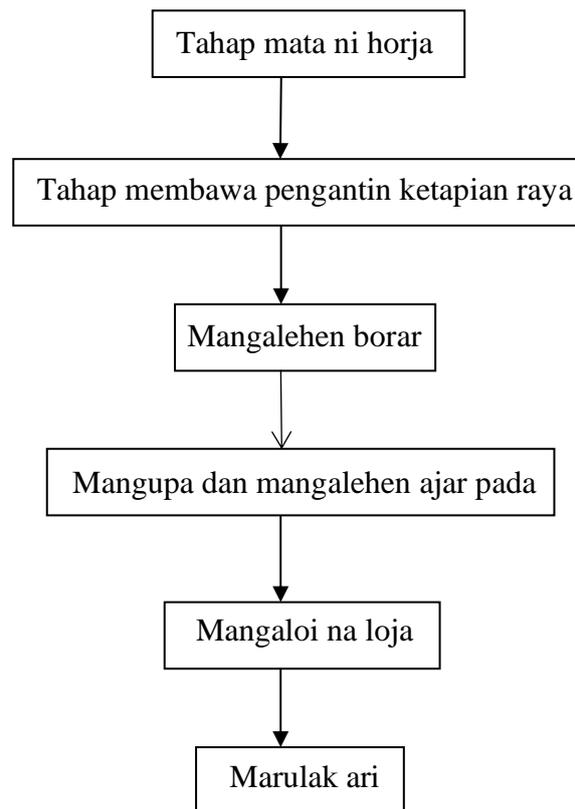
Adapun prinsip mangalehen tuor tersebut ialah mempunyai tekad untuk berupaya menyatukan keluarga satu dan kekeluarga lainnya. Prinsip ini terdapat restu yang kuat terhadap keluarga calon istri.

B. KERANGKA KONSPTUAL

Kerangka konseptual merupakan suatu bentuk kerangka berfikir yang dapat digunakan sebagai pendekatan dalam memecahkan masalah. pada kerangka ini akan dikemukakan maka penulis membuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Mangalehen tuor memiliki arti bersejarah yang diapakai untuk masyarakat kegenarasi kegenarasi.
2. Sumber mangalehen tuor dapat dimanfaatkan dalam bidang etnis ragam budaya
3. Sumber menurut kebudayaan merupakan milik masyarakat. Kebudayaan tidak pernah menjadi milik individu semata. kebudayaan memiliki karakter sosial sebagai milik bersama masyarakat individu yang tinggal dalam satu kebudayaan, Seacra tidak langsung ikut dan terlibat dalam peraturan dan pola perilaku yang sudah diwariskan. Budaya adalah serangkaian pengetahuan yang sudah melewati masa dari generasi kegenearsi sampai pada yang terdalam.





Gambar 1. Kerangka Konsep Hakikat Pelaksanaan Tata Upacara Perkawinan Adat Mandailing

Keterangan dari tahapan hakikat pelaksanaan tata upacara perkawinan adat

Mandailing :

1. Tahap menyapai Boru

Manyapai boru adalah seorang laki-laki yang menyampaikan perasaannya kepada perempuan yang disukainya. Perkawinan yang ideal bagi masyarakat suku Mandailing adalah perkawinan antara seorang laki-laki dengan anak perempuan saudara laki-laki dari ibunya atau boru ni tulangna (pariban). Orang tua pada masyarakat Mandailing selalu menganjurkan perkawinan ideal tersebut, tetapi bila anjuran ini tidak berhasil pihak orang tua akan mengalah demi kebahagiaan anaknya.

Setelah laki-laki dan perempuan suka sama suka dan saling mau untuk menjadi keluarga, maka seorang laki-laki menanyakan kepada orang tuanya untuk melihat perempuan yang ingin dijadikan isteri (Nasution,2005: 270). Ketika anaknya menyampaikan hasrat kemauan untuk hidup dalam berumah tangga. Terlebih dahulu orang tuanya akan melihat tingkah laku anak perempuan yang disukai oleh anaknya. Kemudian setelah mempertimbangkan dan melihat anak perempuan tersebut bertingkah laku baik dan mampu untuk menjadi isteri, maka hubungan ini akan dilanjutkan ke tahap mangaririt boru (Lubis, 1997: 119).

2. Tahap Mangaririt Boru

Menurut Sinaga (2012: 66) kata mangaririt berasal dari kata ririt yang berarti pilih, jadi mangaririt berarti memilih calon pasangan hidup. Tatkala dua sejoli telah saling mencintai dan sudah berniat untuk menikah orangtuapun akan menanggapi dengan mengundang anggota keluarga dekat untuk membicarakan hal tersebut. Apabila sidang keluarga tersebut dapat menerima atau menyetujui niat anaknya, langkah selanjutnya adalah menunjuk utusan untuk mengadakan kunjungan ke rumah orang tua si gadis. Pada kunjungan pertama mangaririt ini belum banyak yang akan dibicarakan hanya sebatas memberi tahu adanya hubungan serta niat dari anak utusan untuk mempersunting anak gadis dirumah itu. Setelah menerima pendekatan awal, pihak wanita hanya berjanji akan menyampaikan pernyataan itu kepada anak gadisnya serta menanyakan tanggapan atau respon anaknya. Sebagai kata penutup, pihak wanita itupun

berjanji akan memberi tahu bagaimana hasil pembicaraan dengan anaknya dan bagaimana pula keputusan keluarga. Biasanya untuk keputusan seperti itu, dibutuhkan waktu selama satu minggu dimana orang tua akan menjelaskan maksud kedatangan utusan tersebut. Adapun janji yang diberikan oleh orang tua wanita, harus ditindaklanjuti dengan mengkonfirmasi agar pihak pria mempersiapkan kunjungan kedua. Apabila acara mangaririt itu memang berhasil, pihak pria pun akan mengadakan sidang untuk menetapkan personal yang akan berangkat.

3. Tahap Patobang Hobar atau Patua Hata

Patobang hobar (Sinaga, 2012: 67-74), patobang hobar adalah untuk melanjutkan pembicaraan kepada tujuan semula (Gambar 2). Pihak keluarga laki-laki akan datang kembali ke rumah pihak keluarga perempuan untuk menanyakan dan meminang anak dari pihak keluarga perempuan. Didalam tahapan patobang hobar ini bahwa `peminangan antara anak pihak keluarga laki-laki dan anak dari keluarga perempuan telah dilakukan secara resmi. Setelah acara patobang hobar atau acara pinangan telah resmi dilaksanakan dan sudah diterima, acara selanjutnya adalah mengenai batang boban (persyaratan-persyaratan) yang harus dipenuhi oleh pihak laki-laki yaitu menyediakan bawaan (uang antaran) yang disebut dengan sere na godang ataupun sere na lomot (uang antaran beserta uang untuk keperluan lainnya). Biasanya pihak laki-laki diberi waktu satu atau dua minggu, agar keluarga kedua belah pihak dapat mempersiapkan segala sesuatunya. Pada pelaksanaannya acara patobang

hobar disaksikan oleh seluruh keluarga yang hadir pada saat menentukan besar kecilnya batang boban (Nasution, 2005: 276).



Gambar 2. Tahap Patobang Hobar atau Patua Hata

4. Tahap Manulak Sere

Tibalah saatnya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan keluarga lakilaki datang kembali mengantar apa yang telah disepakati pada tahapan patobang hobar yaitu tahapan manulak sere. Pada waktu manulak sere semua sanak famili harus lengkap dan ditetapkan siapa-siapa yang akan ikut mengantar sere. Biasanya yang berangkat 10 (sepuluh) atau 15 (lima belas) orang yang ditentukan pada waktu acara patobang hata sesuai dengan kemampuan untuk mempersiapkan sesuatunya dirumah keluarga perempuan (Nasution, 2005: 277). Manulak sere adalah menyerahkan antaran dari pihak keluarga laki-laki ke pihak keluarga perempuan, dimana besarnya antaran sudah ditentukan pada waktu acara patobang hata. Pihak keluarga laki-laki dalam proses manulak sere akan membawa batang boban yang telah disepakati sebelumnya ke rumah keluarga perempuan.

Disamping membawa batang boban, juga membawa silua (oleh-oleh) berupa indahan tungkus (nasi yang dibungkus) dengan daun beserta lauknya. Ini bermakna kebesaran hati terhadap keluarga perempuan dengan harapan apa yang dituju dapat sukses dan terkabul. Dalam manulak sere ini biasanya pihak keluarga laki-laki membawa silua dan indahan tungkus beserta lauknya hanya bertempat dengan rantang yang ditutup rapat agar mempermudah untuk dibawa dan tidak tumpah.

Adapun peserta yang ikut hadir didalam manulak sere dari pihak keluarga boru na ni oli (perempuan) terdiri dari :

1. Pimpinan adat setempat
2. Mora (pangalapan boru, pambuatan boru, dan harajaon)
3. Suhut (orang tua, abang, dan adik),
4. Kahanggi,
5. Anak boru
6. Kerabat terdekat lainnya

Sedangkan dari peserta yang ikut hadir dari pihak bayo pangoli (laki-laki) adalah sebagai berikut :

1. Suhut (orang tua, abang dan adik),
2. Kahanggi,
3. Anak boru (Nasution, 2005: 278)

Ada dua macam batang boban yang akan diserahkan kepada pihak keluarga boru na ni oli (perempuan) yaitu a) Sere na godang artinya jumlah yang cukup besar berupa benda berharga yang terdiri dari: horbo sabara (kerbau satu kandang); lombu sabara (lembu satu kandang) eme sa

hopuk (padi satu lumbung); sere (emas) besar kecilnya tergantung pada status.

Sere na godang hanyalah sebagai simbol yang tidak harus dipenuhi oleh pihak keluarga laki – laki yang diserahkan hanya sejumlah uang (menurut kebiasaan yang disebut dengan sere na menek, Sere na lomot atau sama disebut dengan sere na menek yang artinya tuhor ni boru (uang antaran) yang berbentuk uang dan ditambah barang keperluan pengantin perempuan, seperti baju dan perlengkapan pengantin lainnya.

Disamping itu masih ada yang harus disediakan oleh pihak laki-laki yang disebut dengan parkayan yang diserahkan kepada anak keluarga perempuan sebagai mengobati hati, karena salah satu keluarganya akan dibawa menjadi pihak keluarga laki-laki (Nasution, 2005: 279-280)

Selanjutnya menurut Nasution Secara harfiah yang berhak menerima parkayan adalah (a) Uduk api (kain bugis), diberikan kepada ibu calon pengantin perempuan, (b) Apus ilu (penghapus air mata), diberikan kepada namborunya, (c) Tutup uban, diberikan kepada ompungnya, (d) Upa tulang, diberikan kepada tulangnya, (e) Hariman markahanggi, diberikan kepada amang tua atau udanya, (f) Tompas handang, untuk anak boru, (g) Parorot tondi, diberikan kepada Raja di huta. Jumlah bahan ke tujuh ini dapat diartikan sebagai gambar dari pitu sundut suada mara yang artinya tujuh keturunan tanpa mara bahaya.

Didalam acara penyerahan manulak sere dipimpin langsung oleh Raja ni huta. Adapun peralatan yang harus dibawa oleh pihak keluarga laki-laki untuk manulak sere menuju kerumah perempuan adalah: (a) Pahar,

tempat atau wadah untuk meletakkan semua peralatan lainnya yang akan diserahkan, (b) Abit tonun patani (kain adat) yang di letakkan diatas pahar sebagai alas perlengkapan (c) Bulung ujung, (ujung daun pisang yang dipotong sebesar pahar yang dikembangkan diatas pahar, (d) Beras kuning, yang ditaburkan diatas daun pisang (e) Keris (f) Puntu (sebagai simbol pengikat), (g) Uang logam, sebagai simbol pertalian keluarga, (h) Arihir atau tali pengikat kerbau, sebagai simbol yang diserahkan satu kandang kerbau.

Setelah rombongan pihak keluarga laki-laki sampai dirumah pihak perempuan yang dituju, maka upacara markobar (musyawarah) adat pun dimulai. Meskipun tujuan utamanya manulak sere, namun parkobaran tetap dimulai dari awal, yaitu mangaririt boru, melamar, membicarakan batang boban yang pada hari ini akan dipenuhi dan akhirnya upacara manulak sere dan rencana pabuat boru Sebelum markobar dilaksanakan terlebih dahulu memakan hidangan yang telah disediakan yaitu pulut berserta intinya dan air minum (Nasution, 2005: 281-284).

5. Tahap Mangalehen Mangan Pamunan

Sebelum berlangsung acara akad nikah, orang tua beserta sanak keluarga memberi makan boru yang akan dipabuat yang disebut dengan mangalehen mangan pamunan (makan perpisahan).

Pada mulanya acara memberi makan ini, calon pengantin perempuan mengajak teman-teman sepermainannya untuk turut bersama-sama makan. Sebagai makan perpisahan di artikan bukan saja dimaksudkan berpisah secara lahiriah tapi lepas dari masa gadis dan tanggung jawab penuh

keluarga dan membentuk keluarga sendiri (Nasution, 2012: 44). Sesuai dengan perkembangan zaman dan kehidupan perkotaan acara mangalehen mangan ini diperbesar bukan saja hanya dihadiri oleh keluarga tapi juga di ikut sertakan unsur dalihan na tolu dan harajaon dalam acara serta makanan yang di hidangkan sama dengan yang dihidangkan pada pangupa (Gambar 3).

Hanya saja biasanya makanan yang dihidangkan adalah kambing yang sudah dimasak sempurna, kepala, hati dan sepasang kaki, bagian atas harus masih terlihat bentuknya yang diletakkan diatas tampi yang dialasi oleh ujung daun pisang, lengkap dengan nasi, telur, udang, ikan, daun ubi (singkong) serta garam, sehingga upacara mangalehen mangan ini hampir sama dengan mangupa.

Bedanya acara mangalehen mangan ini dengan upacara mangupa adalah makanan yang dihidangkan harus benar-benar dimakan sampai kenyang. Itulah sebabnya upacara mangalehen mangan ini disebut juga dengan mambutongi mangan yang artinya makan sekenyang-kenyangnya (Nasution, 2012: 45).

Selanjutnya menurut Nasution suatu kehormatan bagi yang diberi makan bahwa dengan senang hati semua sanak keluarga dalihan na tolu dan harajaon ikut memberi restu atas keberangkatannya kejenjang perkawinan. Jika didalam upacara mangupa kata-kata yang disampaikan adalah terutama berupa doa selamat agar berbahagia, tetapi pada upacara mangalehen mangan disamping mendoakan keselamatan yang paling diutamakan adalah nasihat bagaimana dia harus menjalankan bahtera

rumah tangganya, bagaimana harus menjunjung tinggi martabat keluarganya, orang tua dan sanak keluarganya, demikian juga orang tua dan sanak keluarga suaminya dan tetap menjalankan shalat serta bertakwa kepada Allah swt.

Peserta upacara dalam mangalehen mangan pamunan terdiri dari anak perempuan yang akan diberi makan (pengantin perempuan), orang tua (ibu dan bapak) pengantin perempuan, nenek laki-laki dan perempuan, kahanggi, anakboru, mora, dan raja dihuta.



Gambar 3. Tahap Mangalehen Mangan Pamunan

Adapun pokok-pokok nasihat yang disampaikan kepada si gadis adalah sebagai berikut:

- a. Meninggalkan orang tua, menemui orang tua suami harus diperlakukan sama.
- b. Jika kelakuannya tidak baik semua keluarga turut malu. Tubu unte tubu dohot durina. Jika seseorang dilahirkan dilingkungan orang baik-baik (orang beradat) harus menunjukkan sikap yang baik (beradat).
- c. Pelajari adat istiadat (tata krama) keluarga suami. Pantun hangoluan, teas hamatean. Mata guru, roha siseon Artinya jika pandai membawa diri akan selamat. Jika iktikhad buruk (tidak jujur), keselamatan akan terancam apa yang dilihat dapat menjadi contoh, baik buruknya tergantung kepada hati nurani.
- d. Sebagai suami istri harus seia sekata, sehidup semati, apapun yang terjadi untuk merusak rumah tangganya, namun tidak dapat dipisahkan. Jika terjadi pertengkaran jangan sampai terdengar keluar rumah, jangan sampai berkepanjangan (membawa ke perpisahan) harus saling koreksi diri. Pertengkaran di rumah tangga hal biasa, tetapi harus membawa kepada keakraban.
- e. Berbuat kebaikanlah sebanyak-banyaknya agar mendapat balas kebaikan yang banyak pula.
- f. Ada dua hal yang perlu diingat, yaitu bahwa suatu saat hidup ini akan menemui kematian, oleh sebab itu jangan lupa menjalankan hukum Islam yang lima dan ajaran-ajaran islam lainnya dan selalu ingat apa yang telah diberikan orang kepadamu yang baik, agar kamu berusaha

membalasnya dengan kebaikan pula. Ada dua hal yang harus dilupakan jangan selalu dingat-ingat apa yang baik kita berikan kepada orang, supaya jangan mengharap balasan akhirnya hilang pahalanya dan jangan ingat keburukan yang dibuat orang padamu, sehingga kamu jadi dendam dan mengakibatkan penyakit. Melupakan perbuatan orang yang buruk akan menimbulkan pahala.

- g. Jangan memandang orang dari kekayaannya tetapi harus melihat dari budi pekertinya. Orang miskin pun pada saat-saat tertentu juga ada gunanya. Bantuan tidak saja sifatnya material, tetapi juga dengan bantuan imaterial dan tenaga.
- h. Pandai beramah tamah, pandai berkasih sayang dan pengasih, tetapi harus pandai pula berhemat. Jangan asik-asik bersantai-santai dan befoya-foya, lupa 18 hari esok. Harus ingat masa depan keluarga dan anak-anak (Nasution, 2012: 46-49). Kata-kata nasihat dan penjelasan mengenai maksud dan tujuan mangalehen mangan ini disampaikan secara berturut-turut oleh unsur-unsur yang hadir yang dimulai dari ibunda pengantin

6. Akad Nikah

Setelah selesai acara mangalehen mangan pamunan boru na ni oli (perempuan) belum bisa dibawa pulang ke kampung paranak sebelum menjalani akad nikah (Gambar 4).

Akad nikah akan dilakukan satu hari setelah selesai melaksanakan acara mangalehen mangan pamunan. Untuk itu rombongan paranak masih harus sabar menunggu saatnya acara akad nikah. Anakboru yang datang “Karena sudah selesai acara pertama yaitu tentang menyerahkan batang

boban kami masih memohon kesediaan mora kami untuk menerima permohonan kami yaitu tentang pelaksanaan akad nikah sesuai dengan ketentuan agama kita dan juga waktu yang ditentukan mora tentang hari keberangkatan Rumondang Bulan (nama samaran perempuan) ke Mandailing Godang.

Kami menanyakan ini kami harap mora jangan tersinggung. Bukan kami mendesak tetapi agar ada berita yang akan kamu sampaikan ke Mandailing Godang” (Nasution, 2012: 77).

Mora “Terimakasih kami sampaikan kepada yang telah menerima kami dengan baik dan tidak bosan menerima permohonan kami. Besar hati kami tidak terkira. Sebelum kami kembali ke Mandailing Godang kami mohon maaf jika ada tingkah laku kami yang kurang pada tempatnya. Mudah-mudahan diberkati Tuhan acara kita ini” (Nasution, 2012: 79).

Anak Boru “Sudah jelas bagi kami, permohonan kami telah dijawab oleh namoranya. Syukur kita ucapkan kepada Allah SWT yang telah merestui acara ini dan berakhir dengan baik. Mari kita ucapkan horas. Horas 3x”. (Nasution, 2012: 80)



Gambar 4. Akad Nikah Adat Mandailing

7. Tahap Pasahat Mara (Menyerahkan Keselamatan)

Menurut Nasution (2005: 343) pada acara pasahat mara (menyerahkan keselamatan), bayo pangoli (pengantin laki-laki) dan boru na ni oli (pengantin perempuan) ikut duduk di pantar bolak.

Mereka berdua diberi nasihat, semua barang bawaan sudah diletakkan di tengah pangkobaran (pantar bolak) yang diartikan sebagai pasahat mara (artinya menyerahkan keselamatan) boru na ni oli serta barang bawaan kepada bayo pangoli dan keluarganya (merupakan tanggung jawab penuh)

8. Tahap Horja Pabuat Boru

Dengan selesainya acara pasahat mara maka resmilah seorang wanita yang telah dilamar berpindah status dari clan ayahnya ke clan suaminya. Karena itu ia dipabuat atau diberangkatkan secara resmi ke keluarga suaminya (Gambar 5).

Keberangkatan ini dilakukan dengan suatu upacara yang disebut horja pabuot boru. Horja ini di laksanakan di tempat keluarga wanita yang besar kecilnya bergantung pada status dan kemampuan orang tuanya. Horja besar dengan memotong kerbau, horja sedang memotong kambing dan horja kecil memotong ayam.

Kerbau, kambing, dan ayam itu disebut lahanan ni horja. Pelaksanaan acara, jumlah undangan, kata-kata yang di ucapkan tentu di sesuaikan dengan besar kecilnya acara tadi (Nasution, 2012: 1).

Kemudian rombongan bayo pangoli dipersilahkan turun dari rumah dan menunggu di depan pintu, agar boru na ni oli diserahkan orangtuanya kepada bayo pangoli, kemudian mereka boleh berangkat. Sebelum lewat pekarangan. Rumah kedua mempelai masih dihadap oleh anak namborunya yang menjagajaga boru tulangnya ini sejak kecil.

Oleh sebab itu namborunyalah yang harus di dahulukan meminang boru tulangnya. Oleh sebab itu siapa yang membawa boru tulangnya, maka akan permisi dahulu kepadanya. Harus ada ganti rugi dari bayo pangoli. Kedua mempelaidisuguih air kelapa dan disuruh duduk.

Baru meminta pertanggung jawaban bayo pangoli, yang akhirnya diperoleh kesepakatan, bahwa bayo pangoli harus menggantinya dengan sesuatu yang berharga atau biasanya uang sebagai penyeimbang, karena boru tulangnya di ambil orang lain (Lubis, 1997:161-165).



Gambar 5. Tahap Horja Pabuat Boru

9. Tahap Mangalo-alo Boru dan Manjagit Boru

Setelah bayo pangoli dan boru na ni oli sampai di kampung bayo pangoli di Mandailing Godang, mereka disambut dengan suatu acara yang disebut mangalo-alo boru.

Pengantin yang datang biasanya jika datang dari jauh (naik kendaraan) tidak langsung diturunkan di depan rumah, tetapi harus diarak kirakira 500 meter sebelum sampai rumah.

Mereka disambut dengan prosesi penyambutan secara adat yang terdiri dari gendang, pencak silat, payung kuning, tombak, pedang, serta barisan keluarga pengantin laki-laki sampai kedepan pintu. Mereka dipayungi dengan payung kuning, di depan dua orang anak muda membuka jalan dengan mengayun-ayunkan serta menarikkan pedang sebagai pembuka jalan disusul dengan barisan anak gadis yang memakai kain adat.

Di belakangnya ada juga anak muda pembawa tombak sebagai pengawal, barulah menyusul pengantin ditogu-togu anak boru. Bayo pangoli (pengantin laki-laki) ditogu-togu oleh amangborunya kiri kanan

danboru na ni oli (pengantin perempuan) ditogu-togu oleh naboru dari bayo pangoli kiri kanan pula. Di belakangnya mengikut rombongan penabuh gendang. Susunannya diatur sedemikian rupa sehingga merupakan suatu prosesi yang indah (Nasution, 2012: 10).

10. Tahap Marpokat Haroan Boru

Jika dari pihak boru na ni oli (calon pengantin perempuan) acaranya disebut pabuat boru, maka dirumah keluarga bayo pangoli disebut dengan haroan boru.

Pada saat yang telah direncanakan niat untuk patobang anak (mengawinkan anak laki-laki), maka sebelum acara hari yang ditetapkan untuk mengadakan horja godang (pesta adat) tersebut, pihak keluarga laki-laki (suhut) mengundang sanak keluarga untuk marpokat (musyawarah). Dalam marpokat (musyawarah) suhut menjelaskan bahwa ia bermaksud melaksanakan horja godang dan mengharapkan bantuan dari semua pihak agar horja dapat kiranya berlangsung dengan baik.

Dalam mufakat inilah diperinci siapa yang ikut rombongan mangalap boru, siapa yang menerima, siapa yang bertanggung jawab terhadap urusan konsumsi, kesenian, undangan dan lain-lain yang menyangkut pelaksanaan horja.

Sesuai dengan prinsip dalihan na tolu kalau ada horja, semua harus dilibatkan baik dari sudut dana, tenaga maupun pikiran. Setelah makan dan makan pulut serta inti, dan disurdu burangir, suhut lebih dahulu memulai pembicaraan (Nasution, 2012: 1).

11. Tahap Pataon Raja-raja Adat dan Koum Sisolkot

Menurut Nasution (2012: 18) Haroan boru (kedatangan pengantin) dengan acara horja yang dilaksanakan di rumah bayo pangoli biasanya tidak dilakukan pada hari yang sama. Biasanya diantara dua atau tiga hari untuk merampungkan persiapan.

Horja godang biasanya dilakukan juga selama tiga hari, yaitu satu acara penyambutan, satu hari manortor, satu hari mata ni horja. Pada saat ini banyak kaum keluarga yang ikut terlibat dalam horja yang harus bekerja mencari nafkah, maka biasanya antara haroan boru dengan horja godang (mata ni horja) dilaksanakan selang satu minggu (dari minggu ke minggu).

Jauh hari sebelum mata ni horja pihak suhut telah mengundang raja-raja adat dan seluruh keluarga (patoan tondi dohot badan) dengan cara manyurdu burangir (mempersembahkan sirih) sebagai tanda bahwa undangan ini adalah undangan adat yang akan dilaksanakan pada horja ini. Undangan ini disebut taon sabagas maksudnya untuk satu keluarga.

Pataon raja-raja adat (undangan raja-raja adat) dibawa oleh dua orang anak muda dengan membawa sirih dan perlengkapannya. Kedua anak muda itu harus memakai pakaian yang sopan, yaitu memakai peci dan kain sisamping (kain yang dilipat dalam bentuk segitiga dan dililitkan dipinggang)

12. Tahap Panaek Gondang

Sebagaimana diatas disebut bahwa acara haroan boru sampai mata ni horja dapat berlangsung selama tiga hari sebelum mata ni horja hari H-nya (diadakan acara margondang). Jika gondang sambilan dipakai untuk

memeriahkan pesta maka gondang tortor khusus dipergunakan untuk acara manyambut boru dan manortor (Gambar 6). Dalam acara panaek gondang diadakan pula acara khusus. Menurut adat sebelum gondang ini ditabuhkan harus dilakukakan pemasangan paragat adat, seperti bendera-bendera, payung, tombak, pedang, bulang, hampu, abit gondang dan sebagainya. Pada acara itu disediakan juga santan, itak pamorgo-morgoi dan dingin-dingin. Yang hadir pada acara panaek gondang adalah suhut dan kahangginya, anak boru, naposo bulung dan nauli bulung, penabuh gendang, namora natoras, raja adat. Sebagaimana setiap mambuka hata (membuka rapat), burangir disurdu terlebih dahulu oleh anakboru kepada raja adat dan peserta acara. Kemudian suhut menyampaikan maksud dan permohonannya kepada semua yang hadir agar dapat hendaknya berpartisipasi dalam pelaksanaan horja itu. Demikian juga raja adat sangat diharapkan agar memberi restu kepada horja tersebut (Nasution, 2012: 23). Setelah diputuskan secara adat direstui, maka gendang mulai dibunyikan dan pago-pago dipancangkan. Pago-pago sebagai tanda ada pesta adat (horja godang) dipasang dihalaman rumah, merupakan simbol-simbol adat. Simbolsimbol dimaksud terdiri dari bendera-bendera adat, payung adat, tombak, pedang, rompayan dan para-para tempat memotong kerbau. Di rumah dan di pantar paradaton dipasang tabir dan langit-langit serta amak lampisan Satu hari atau dua hari sebelum acara horja godang (mata ni horja), pada malam harinya diadakan acara manortor. Secara berurutan yang manortor adalah suhut dan kahangginya yang di ayapi oleh

anakborunya, kemudian dilanjutkan dengan tortor muda-mudi sampai larut malam.



Gambar 6. Tahap Panaek Gondang

13. Tahap Mata Ni Horja

Pagi harinya setelah tamu-tamu mulai berdatangan, uning-uningan (gendang) sudah dibunyikan. Untuk menyambut tamu dibunyikan gong. Raja-raja yang datang secara bergiliran di undang untuk manortor. Setelah selesai acara raja-raja, seluruh tamu-tamu diundang ke pantar bolak paradaton untuk mangkobar adat (sidang adat). Biasanya acara manortor sudah dimulai pukul 09.00 pagi. Dalam acara manortor, biasanya diatur oleh tiga orang sekali dan diayapi oleh anakborunya. Sedangkan acara manortor barulah raja-raja yang diundang dipersilahkan duduk di pantar paradaton. Setelah semua raja-raja adat hadir di pantar paradaton, acara

markobar dimulai dengan diawali menghadirkan sipulut lengkap dengan inti dan minumannya. Dengan pulut sebagaimana disebut sebelumnya bermakna sebagai sifat ketan, bahwa apa yang dibicarakan nantinya akan melekat dan menyatu di hati sanubari setiap yang hadir. Setelah selesai makan pulut, maka disurdu burangir pertanda markobar sudah dapat dimulai (Nasution, 2012: 27-28). Selanjutnya menurut Nasution, gong dibunyikan sembilan kali pertanda gelanggang adat telah dibuka seterusnya alok-alok mempersilahkan suhut mengawali pembicaraan dengan menyampaikan jamita (pemberitahuan kepada semua peserta acara hal-hal yang telah terjadi sebelumnya) mulai manyapai boru sampai kepada mangalap boru dan haroan boru serta acara yang diadakan pada hari itu yaitu bermaksud melaksanakan horja godang. Suhut juga memohon agar bayo pangoli dan boru na ni oli mendapat restu dari raja-raja adat agar dapat dibawa ke tapian raya bangunan, diberi gelar, di upa serta diberi nasihat perkawinan (ajar poda). Acara ini oleh suhut disertakan sepenuhnya kepada semua peserta upacara dengan harapan agar semua dapat merestui dengan ikhlas agar horja itu berjalan dengan sukses. Permohonan suhut ini didukung oleh kahanggi dan anakborunya. Selanjutnya namora natoras menguatkan permohonan suhut itu dan menegaskan sepanjang pengetahuan syarat-syarat adat telah dipenuhi. Setelah itu raja-raja adat menyambut dengan berbagai pendapat, saran maupun kritikan dan akhirnya raja panusunan mengambil keputusan bahwa semua permohonan suhut dapat dilaksanakan. Parpokatan (parkobaran sidang) selesai dengan pukul gong sembilan kali.

14. Tahap Membawa Pengantin Ke Tapian Raya

Setelah selesai acara markobar adat, sebelum pengantin diupah-upah dan diberi gelar, diadakan acara marudur (arak-arakan) menuju Tapian raya untuk melakukan acara marpangir kedua mempelai. Mandi dan berlangir secara simbolis tujuannya untuk menghanyutkan habujingan (masa gadis) dan haposan (masa anak muda). Meskipun disebut tapian raya (tepiian mandi), namun sesuai dengan kondisi dan situasi terutama di kota dimana tidak mungkin ditemui sungai, maka acaranya hanya di jalanan. Jarak antara rumah dan tempat acara marpangir 35 tersebut biasanya kira-kira 300 m (tiga ratus meter) dari rumahnya, disesuaikan dengan kemampuan pengantin untuk berjalan. Susunan rombongan iring-iringan prosesi menuju tapian raya terdiri dari:

- a. Satu orang membawa tonggol di depan
- b. Dua orang yang memegang pedang berfungsi sebagai pembuka jalan dan dua orang membawa tombak yang berjalan di muka iring-iringan sambil memperagakan pencak silat (pemegang pedang sedangkan pembawa tombak hanya berjalan biasa dan mengarahkan tombaknya ke atas)
- c. Disusul (di belakangnya) pembawa pangir (manjujung pangir) yaitu seorang ibu, yang berkedudukan sebagai anakboru ni anakboru.

- d. Edanya yang belum kawin. Jika edanya boru ni raja panusunan dia harus dipayungi dan sewaktu pulang dari tapian raya barisannya pindah ke belakang bayo pangoli.
- e. Yang membawa bambu (tumba) dan batu kerikil
- f. Boru na ni oli yang dituntun oleh dua orang ibu-ibu (kiri dan kanan) yang biasanya naboru dari pengantin laki-laki (bayo pangoli). Boru na ni oli memegang balanja terdiri dari bambu yang dibentuk memakai tangkai yang diikatkan bersama sembilan perlengkapan (daun-daunan) dengan padang togu. Dibelakangnya berjalan dengan payung untuk memayungi boru na ni oli (anakboru).
- g. Disusul oleh bayo pangoli yang juga dituntun oleh dua orang bapak-bapak (biasanya amangboru bayo pangoli) dan dibelakangnya seseorang memegang payung untuk memayungi bayo pangoli.
- h. Kemudian rombongan lainnya, untuk meramaikan iring-iringan tersebut.
- i. Barisan ditutup oleh penabuh gondang. Ditempat yang dituju telah disediakan 2 (dua) buah kursi untuk tempat duduk pengantin dan 1 (satu) buah meja untuk tempat pangir. Bahan yang diperlukan untuk mandi tersebut adalah pangir yang disediakan di dalam cambung (mangkok nasi) yang terdiri dari jeruk purut yang sudah dipotong-potong dan air secukupnya. Pangir ini akan dipercik-percikkan kepada pengantin yang artinya berlangir (keramas) secara simbolis. Untuk memercikkan air pangir ini dipergunakan daun-daun yang diikat jadi satu yang terdiri dari silinjuang (berwarna hijau),

hatunggal (berwarna merah), sipilit (berwarna merah), sitangkil (berwarna hijau). Semua daun-daunan itu mempunyai arti yaitu daun obat-obatan sebagai penangkal roh halus (Nasution, 2012: 75-76). Pangir tersebut dibawa ke tapian raya dengan dijunjung seorang ibu (anakboru). Diletakkan diatas pahar yang sudah dialasi dengan abit tonun patani. Di atas tonun patani diletakan cambung (mangkok nasi) yang sudah berisi pangir tadi dan alat pamispis (untuk memercikkan) ke kepala dan tangan pengantin. Disamping bahan pangir yang harus dibawa ke tapian raya, juga dibawa bambu dengan ukuran penampang ± 5 cm (garis menengah) dengan panjang ± 30 cm, dan di sebelah bawah tidak berlubang yang gunanya untuk menampung 7 (tujuh) batu kerikil yang nantinya sampai di tapian raya akan dimasukan satu persatu oleh boru na ni oli (pengantin perempuan) dengan menyebutkan secara berturut-turut laki-laki, perempuan, laki-laki, perempuan dan seterusnya sampai 7 (tujuh) kali. Sepulangnya dari tapian raya sebelum masuk ke rumah, di tangga diharuskan menginjak pelepah batang pisang dimulai dengan kaki kanan dan diikuti kaki kiri baru boleh masuk ke rumah dengan tujuan a) Padang togu anso togu parsitiopan (agar pegangan hidupnya kokoh), b) Dingin-dingin (agar hati dari kehidupannya sejuk dan damai), c) Ombang sila (damai-damai, sejuk/borgo), d) Tabar-tabar (sejuk/borgo), dan e) Pelepah batang pisang (busir ni pisang) sitabar 3 helai (dingin/borgo), ditelungkupkan menutup

bahan-bahan 1,2,3, dan 4 diatas (Nasution, 2012: 77-78). Gambar 2.10. Membuka Jalan Menuju Tapian Raya.



Gambar 7. Tahap Membawa Pengantin Ke Tapian Raya

15. Mangalehen Gorar

Mangalehen gorar adalah memberi gelar untuk menandakan bahwa kedua pengantin telah melepaskan masa mudanya dan menjalani adat masa berkeluarga-rumah tangga. Nama inilah yang nantinya akan dipakai untuk memanggil yang bersangkutan, terutama pada upacara-upacara adat (Nasution, 2012: 81). Mangalehen gorar pada saat ini masih sama pelaksanaannya dengan tradisi adat asli suku Mandailing.



Gambar 8. Mangalehen Gorar

16. Mangupa dan Ajar Poda

Mangupa adalah memberikan kata-kata harapan kepada pengantin dengan permohonan kepada Allah SWT agar diberikan kesehatan, kebahagiaan selama hidup di dunia dan agar diberikan rezeki yang baik dan halal serta diberikan keturunan yang sebaik-baiknya dan memberi nasihat kepada kedua pasangan pengantin yang disebut ajar poda (Nasution, 2012: 82).

Pelaksanaan mangupa pada saat ini masih sama sesuai dengan tradisi adat suku Mandailing, hanya saja perwakilan yang memberikan nasihat, tidak semua keluarga memberikan nasihat karena ingin menghemat waktu.

17. Mangoloi Na Loja

Mangoloi na loja yang merupakan makan bersama (melayani yang capek) yang berarti melayani mereka yang sudah susah payah dengan segala tenaga dan pikiran mensukseskan jalannya pesta tersebut (Nasution, 2012: 92-93).

Mangoloi na loja dapat dilaksanakan di tempat perempuan maupun laki-laki. Saat ini mangoloi na loja dapat dikatakan bahwa acara makan bersama ini sebagai pembubaran panitia sekaligus ucapan terimakasih atas seluruh jerih payah kaum keluarga didalam pelaksanaan horja godang. Semua informan pasangan pengantin melakukan tahapan mangoloi na loja.

18. Marulak ari

Marulak ari merupakan kunjungan ke rumah orang tua boru na ni oli (pengantin perempuan) untuk pertama kalinya setelah selesai semua upacara pesta adat. Marulak ari biasanya dilakukan satu minggu setelah acara pesta (Nasution 2012:94). Saat ini masih dilakukan oleh sebagian pasangan informan pasangan pengantin, pelaksanaannya sesuai kesepakatan kedua belah pihak.